Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 7, August 2026, P. 52-63
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.21698608

Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi Kasus di SMP Negeri 12 Sidey, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat

Endah Muthoharoh[1], Siti Nurhaliza Koniyo[2]
[1,2] Pascasarjana Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto
Email: muthoharohendah@gmail.com[1], alizakoniyo@gmail.com[2]

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang majemuk dari segi agama, suku, dan budaya, sehingga penanaman nilai toleransi sejak usia sekolah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar, terlebih di wilayah yang komposisi penduduknya lintas agama seperti Papua Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 12 Sidey, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap Kepala Sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran umum, serta beberapa siswa, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi dilaksanakan guru PAI melalui tiga tahapan sebagaimana kerangka Muhaimin (2001), yaitu transformasi nilai melalui penyampaian verbal dan penguatan ayat Al-Qur'an, transaksi nilai melalui diskusi dan interaksi dua arah, serta transinternalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah yang inklusif, peran aktif guru PAI sebagai teladan, materi kurikulum yang relevan, dan dukungan orang tua bersama komite sekolah. Adapun faktor penghambat mencakup pemahaman siswa yang masih dangkal tentang makna toleransi, keragaman latar belakang sosial-ekonomi siswa, minimnya media pembelajaran kontekstual yang mengangkat kearifan lokal Papua Barat, serta potensi gesekan antarsiswa akibat perbedaan suku dan agama.
***Kata Kunci**: Internalisasi Nilai, Toleransi, Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

Indonesia is a religiously, ethnically, and culturally plural nation, which makes the cultivation of tolerance from school age a non-negotiable necessity, particularly in regions with interreligious populations such as West Papua. This study aims to describe the process of internalizing tolerance values in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Negeri 12 Sidey, Manokwari Regency, West Papua Province, and to identify the supporting and inhibiting factors involved. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the Principal, PAI teachers, general subject teachers, and several students, and were then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing, with validity established through source triangulation. The results show that PAI teachers carried out the internalization of tolerance values through three stages consistent with Muhaimin's framework (2001): value transformation through verbal delivery and reinforcement with Qur'anic verses, value transaction through discussion and two-way interaction, and value transinternalization through exemplary conduct and daily habituation. Supporting factors include inclusive school policy, the active role of PAI teachers as role models, relevant curriculum content, and cooperation from parents and the school committee. Inhibiting factors include students' still-superficial understanding of tolerance, the diversity of students' socio-economic backgrounds, the scarcity of contextual teaching media reflecting West Papuan local wisdom, and the potential for friction among students stemming from ethnic and religious differences.
***Keywords:** Value Internalization, Tolerance, Islamic Religious Education*

Article Info
Received date: 16 July 2026 Revised date: 28 July 2026 Accepted date: 2 August 2026

PENDAHULUAN

Indonesia sejak awal berdirinya dibangun di atas kesadaran akan kemajemukan. Negara ini secara konstitusional bersifat sekuler dalam arti tidak menjadikan satu agama tertentu sebagai ideologi resmi, tetapi nilai keagamaan tetap menjadi ruh yang menjiwai konstitusinya, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kemajemukan itu terentang dari perbedaan suku, bahasa, ras, hingga agama, dan kenyataan inilah yang membuat Indonesia dikenal di panggung internasional sebagai salah satu negara paling majemuk di dunia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar jargon, melainkan cita-cita hidup bersama yang harus terus-menerus dirawat lewat jalur pendidikan, karena tanpa perawatan yang sungguh-sungguh, kemajemukan yang semestinya menjadi kekuatan bisa saja berubah menjadi sumber gesekan sosial.

Pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 menegaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya (Depdikpud, 1989). Ketentuan ini menjadi payung hukum yang kokoh bagi kebebasan beragama di Indonesia, sekaligus menjadi dasar bahwa negara tidak berhak menghalangi kelompok agama mana pun untuk menjalankan ibadahnya. Al-Qur'an sendiri secara eksplisit meneguhkan prinsip kebebasan beragama ini, sebagaimana termaktub dalam firman Allah yang bermakna bahwa bagi setiap orang berlaku agamanya masing-masing, dan bagi penulis berlaku agamanya sendiri (Al-Qur'an, Surah Al-Kafirun ayat 6). Prinsip ini menunjukkan bahwa toleransi bukan konsep asing bagi Islam, melainkan bagian dari akar ajarannya yang paling mendasar, sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam di Indonesia, sebagai kelompok mayoritas, untuk bersikap eksklusif terhadap perbedaan ideologi, keyakinan, maupun praktik budaya kelompok lain.

Toleransi dalam konteks keindonesiaan tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan pendidikan. Muhaimin (2001) menegaskan bahwa internalisasi nilai, termasuk nilai toleransi, harus melewati tiga tahapan agar benar-benar membentuk sikap peserta didik, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap ini menekankan bahwa penanaman nilai tidak boleh berhenti pada level pengetahuan kognitif semata, tetapi harus menembus ranah afektif dan psikomotorik peserta didik hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Sementara itu, dari sudut pandang pendidikan multikultural, Tilaar (2004) menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membangun sikap saling menghargai di tengah keberagaman, karena sekolah adalah ruang sosial pertama di luar keluarga tempat anak berinteraksi dengan sesamanya yang berbeda latar belakang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengonfirmasi peran penting Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleran siswa. Rahman Fitri Awal (2021) menemukan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran PAI berbasis toleransi mampu menunjukkan perilaku saling menghormati, membantu, dan bekerja sama lintas agama maupun budaya. Asriyanto, Janah, dan Setiawan (2023) juga menegaskan bahwa guru PAI memegang peran sentral dalam penanaman nilai toleransi kepada peserta didik di sekolah menengah pertama. Temuan serupa disampaikan Hernawati Sari, Rohman Anas, dan Ahadun Ahmad (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai konteks dan lingkungan belajar yang mendukung agar sikap toleran siswa benar-benar terbentuk. Rasmini, Fakhruddin, dan Sumarto (2023) menambahkan bahwa penguatan nilai toleransi melalui pembelajaran PAI memerlukan keterlibatan seluruh unsur sekolah, bukan hanya guru agama semata. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilaksanakan di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim, sehingga dinamika penanaman toleransi pada konteks sekolah yang mayoritas siswanya beragama non-Muslim, seperti di Papua Barat, masih relatif jarang dikaji secara mendalam.

Kekosongan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini. SMP Negeri 12 Sidey, yang berlokasi di Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat, merupakan sekolah dengan komposisi siswa lintas agama, yakni Islam, Kristen, dan Katolik, dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Kondisi ini secara alami menempatkan sekolah tersebut sebagai laboratorium sosial bagi tumbuhnya sikap toleransi, sekaligus rawan menjadi ruang gesekan bila nilai-nilai kebersamaan tidak ditanamkan secara

sungguh-sungguh. Berdasarkan penjajakan awal, peneliti menemukan beberapa indikasi rendahnya nilai toleransi di kalangan siswa, antara lain kurangnya sopan santun, sikap tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, ketidakpedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan, serta persoalan kejujuran yang masih menjadi catatan. Gejala-gejala ini menjadi sinyal bahwa proses penanaman nilai toleransi di sekolah tersebut, sekalipun sudah berjalan, masih memerlukan penguatan yang lebih terarah, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang notabene memuat materi akhlak dan tasamuh secara eksplisit.

Secara etimologis, istilah internalisasi berasal dari kaidah bahasa Indonesia dengan akhiran -isasi yang bermakna proses, sehingga internalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya sebagai penghayatan dan pendalaman yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan (Depdikpud, 1989). Sementara itu, istilah toleransi berasal dari kata Latin tolerare yang berarti membiarkan sesuatu dengan sabar, dan dalam pengertian yang lebih luas merujuk pada sikap manusia yang menghormati tindakan atau keyakinan orang lain sesuai norma yang berlaku. Prinsip toleransi ini di Indonesia berakar kuat pada Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yang menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing. Pemahaman etimologis ini penting sebagai titik pijak sebelum menelaah bagaimana proses internalisasi nilai toleransi tersebut berlangsung secara empiris di lapangan, sebab tanpa kejelasan konseptual, analisis atas data lapangan berisiko kabur dan tidak terarah.

Toleransi dalam perspektif Islam sendiri dikenal dengan istilah tasamuh, yang bermakna sikap penerimaan dan kemurahan hati dalam batas-batas yang telah ditentukan syariat. Ketika seseorang mempraktikkan tasamuh, ia tidak lantas membenarkan atau mendukung sepenuhnya keyakinan pihak lain, melainkan tetap menghormati hak orang lain untuk meyakini apa yang mereka yakini, selama tidak melanggar prinsip dasar akidah dirinya sendiri. Pemahaman semacam ini penting ditekankan agar toleransi tidak disalahpahami sebagai sinkretisme atau pencampuradukan keyakinan, melainkan sikap saling menghormati batas keyakinan masing-masing pihak. Kesalahpahaman mengenai makna toleransi inilah yang, jika tidak diluruskan sejak dini melalui pembelajaran PAI, berpotensi menimbulkan kebingungan pada siswa, baik dalam bentuk sikap terlalu longgar terhadap perbedaan akidah maupun sebaliknya, sikap tertutup dan menolak interaksi dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia pada dasarnya dirancang untuk menumbuhkan pribadi yang bertakwa sekaligus berakhlak mulia, mencakup kejujuran, kedisiplinan, keadilan, dan toleransi atau tasamuh, sebagai bagian dari peran siswa sebagai warga negara sekaligus warga dunia. Untuk mencapai tujuan itu, materi PAI perlu dirancang dan disampaikan secara cermat agar siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep abstrak, tetapi juga mampu mempraktikkannya berdampingan dengan nilai-nilai ajaran Islam lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran guru PAI menjadi krusial, sebab merekalah yang berhadapan langsung dengan siswa dan bertanggung jawab menjembatani nilai normatif keagamaan dengan realitas sosial yang majemuk di lingkungan sekolah.

Fenomena rendahnya toleransi sesungguhnya bukan monopoli satu daerah saja, melainkan persoalan yang kerap muncul dalam wacana kehidupan beragama di Indonesia secara umum, terutama akibat kecenderungan mempertentangkan pendidikan liberal dengan pendidikan agama secara berlebihan, padahal pada dasarnya seluruh model pendidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendorong peserta didik dan masyarakat untuk terus menekuni ilmu pengetahuan sambil menjunjung nilai kemanusiaan. Ketika eksklusivitas terhadap perbedaan dibiarkan tumbuh, baik dalam bentuk ideologi, keyakinan keagamaan, maupun praktik budaya, maka tatanan sosial yang selama ini terjaga oleh semangat Bhinneka Tunggal Ika berpotensi retak. Karena itulah, pendidikan agama, termasuk PAI, memikul tanggung jawab ganda, yakni menjaga kemurnian ajaran sekaligus menumbuhkan sikap terbuka terhadap keberagaman yang menjadi kenyataan hidup bersama bangsa ini.

Dalam wacana keagamaan yang lebih luas, Indonesia selama ini digambarkan sebagai negara mayoritas Muslim yang memiliki karakter toleran, bahkan sejarah mencatat bagaimana penyebaran

Islam di Nusantara berlangsung melalui jalan damai atau yang kerap disebut penetration pacifique, bukan lewat penaklukan. Karakter toleran ini juga tampak pada bagaimana ajaran-ajaran sebelumnya, termasuk unsur budaya Hindu dan Buddha, turut diserap dan diakomodasi dalam praktik keislaman lokal. Warisan sejarah semacam ini semestinya menjadi modal sosial yang kuat bagi penguatan toleransi hari ini, namun modal tersebut tidak akan bertahan dengan sendirinya tanpa upaya sadar melalui jalur pendidikan formal, termasuk melalui pembelajaran PAI di sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan keberagaman agama yang tinggi.

Nilai-nilai toleransi sendiri dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain toleransi terhadap keberagaman agama, toleransi terhadap keberagaman suku, dan toleransi terhadap keberagaman sosial budaya. Ketiga indikator ini saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab perbedaan agama pada praktiknya kerap beririsan dengan perbedaan suku dan latar belakang budaya, sebagaimana yang terjadi di banyak wilayah Indonesia bagian timur, termasuk Papua Barat. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi di sekolah tidak bisa dilakukan secara parsial atau hanya menyentuh satu dimensi keberagaman saja, melainkan harus dirancang secara holistik agar siswa memahami bahwa perbedaan agama, suku, dan budaya adalah satu kesatuan realitas sosial yang harus disikapi dengan cara pandang yang sama, yaitu saling menghargai.

Konteks geografis dan sosial Papua Barat menambah dimensi tersendiri bagi urgensi penelitian ini. Sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, kehadiran siswa Muslim dan Katolik dalam satu lingkungan sekolah menuntut pendekatan pembelajaran PAI yang berbeda dari sekolah-sekolah di wilayah mayoritas Muslim pada umumnya. Guru PAI di wilayah semacam ini tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keislaman bagi siswa Muslim, tetapi juga secara tidak langsung menjadi representasi bagaimana Islam dipahami dan dipraktikkan oleh siswa dari agama lain yang turut berinteraksi di lingkungan sekolah yang sama. Peran ganda ini menuntut kepekaan sosial yang tinggi dari guru PAI, sekaligus menjadikan proses internalisasi nilai toleransi di sekolah semacam ini sebagai kajian yang layak mendapat perhatian akademik lebih serius.

Berangkat dari uraian di atas, artikel ini disusun untuk mendalami dua hal pokok. Pertama, bagaimana proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Sidey berlangsung, khususnya dilihat dari tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai sebagaimana kerangka Muhaimin (2001). Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut, mengingat konteks sosial-keagamaan SMPN 12 Sidey yang khas dibanding sekolah-sekolah pada penelitian terdahulu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris sekaligus praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, terutama di wilayah dengan keberagaman agama yang tinggi seperti Papua Barat, sekaligus memperkaya literatur pendidikan multikultural di Indonesia yang selama ini masih didominasi oleh kajian pada wilayah mayoritas Muslim.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan dua permasalahan pokok sebagai berikut. *Pertama*. Bagaimana proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Sidey?. *Kedua*. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Sidey?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), yang bertujuan menghasilkan gambaran yang terorganisir, faktual, dan mendalam mengenai fenomena internalisasi nilai toleransi pada konteks sosial tertentu (Sugiyono, 2015; Moleong, 2019). Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji, yaitu proses penanaman nilai dan dinamika sosial-keagamaan di sekolah, tidak dapat direduksi menjadi angka semata, melainkan memerlukan pemahaman mendalam atas makna yang dikonstruksi oleh para pelaku di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama

sekaligus penghubung antara data lapangan dan analisis, dengan tetap menjaga sikap responsif, rendah hati, dan cermat dalam menyaring informasi yang relevan (Suharsimi Arikunto, 2010).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 12 Sidey, yang berlokasi di Jalan Melintang Timur, Desa Sidey Baru, Kecamatan Sidey, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Lokasi ini dipilih karena komposisi siswanya yang lintas agama, yakni mayoritas Kristen, kemudian Islam dan Katolik, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, meliputi Kepala Sekolah Drs. Sujadi, guru PAI kelas VII Mulyadi, S.Pd, guru PAI kelas VIII Slamet Riyadi, S.Pd, guru PAI kelas IX Nurhayati, S.Pd, guru Pendidikan Kewarganegaraan Arnold Baldus Moktis, S.Pi, serta lima siswa yaitu Ade Tri Suherlan, Suci Tri Wahyuni, Naya, Ilham, dan Iqbal. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti profil sekolah, struktur organisasi, dan data siswa berdasarkan agama dan latar belakang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Observasi dilaksanakan dengan mengamati langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah untuk memahami pola perilaku toleransi yang muncul secara alami. Wawancara mendalam dilakukan terhadap seluruh informan guna menggali persepsi, pengalaman, dan strategi mereka dalam proses internalisasi nilai toleransi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, dan catatan lain yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti menyaring data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yakni proses internalisasi nilai toleransi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pada tahap penyajian, data yang telah direduksi dikelompokkan berdasarkan tema, seperti tahapan internalisasi nilai serta faktor pendukung dan penghambat, agar mudah dianalisis secara sistematis. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan temuan berdasarkan pola yang konsisten dari data lapangan, kemudian mengujinya kembali melalui verifikasi terhadap catatan lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain yang berbeda. Informasi yang diperoleh dari guru PAI, misalnya, dikonfirmasi kembali kepada siswa dan Kepala Sekolah untuk memastikan konsistensi temuan. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa temuan mengenai tiga tahapan internalisasi nilai, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, bukan sekadar persepsi satu arah dari guru, melainkan temuan yang teruji melalui kesesuaian antarsumber di lapangan.

Selama proses pengumpulan data di lapangan, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk memperoleh izin resmi dari pihak SMP Negeri 12 Sidey sebelum observasi dan wawancara dilaksanakan, serta menjaga kenyamanan informan selama proses wawancara berlangsung. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap membuka ruang bagi pendalaman spontan sesuai jawaban informan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan tidak terkungkung oleh kerangka pertanyaan yang kaku. Adapun wawancara dengan siswa dilakukan dengan pendekatan yang lebih santai dan tidak formal, mengingat posisi siswa sebagai informan dengan usia yang relatif muda, agar mereka dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara jujur tanpa tekanan.

Proses observasi juga dilaksanakan dalam beberapa kali kunjungan ke sekolah pada rentang waktu April hingga Mei 2025, mencakup pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas maupun aktivitas siswa di luar jam pelajaran, seperti interaksi di lingkungan sekolah dan kegiatan bersama lintas agama. Pendekatan observasi berulang semacam ini penting dilakukan agar peneliti tidak hanya menangkap gambaran sesaat, melainkan pola perilaku yang relatif konsisten dari waktu ke waktu, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Sebagai kerangka analisis, peneliti menggunakan dua acuan utama secara bersamaan. Pertama, tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin (2001), yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, digunakan untuk memetakan bagaimana proses penanaman nilai toleransi berlangsung secara bertahap dari sisi guru. Kedua, indikator nilai toleransi yang mencakup toleransi terhadap keberagaman agama, keberagaman suku, dan keberagaman sosial budaya, digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan seluruh dimensi toleransi, bukan hanya salah satu aspeknya saja. Kombinasi kedua kerangka ini memungkinkan peneliti menganalisis data secara berlapis, yakni dari sisi proses pembelajarannya sekaligus dari sisi substansi nilai yang ditanamkan, sehingga hasil analisis lebih komprehensif dan tidak tereduksi menjadi sekadar deskripsi kegiatan pembelajaran semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMPN 12 Sidey

Sebelum masuk pada temuan inti mengenai proses internalisasi nilai, penting untuk memahami konteks kelembagaan tempat penelitian ini berlangsung. Visi sekolah, yaitu Peduli, Iptek, Karakter, Akhlak, dan Prestasi, secara eksplisit menempatkan pembentukan karakter dan akhlak sejajar dengan capaian akademik dan penguasaan ilmu pengetahuan. Visi ini diterjemahkan ke dalam beberapa misi, di antaranya penguatan profil pelajar yang berakhlak mulia melalui penanaman budi pekerti dan program kegiatan keagamaan, serta pengembangan sikap emosional dan intelektual siswa yang berwawasan lokal sekaligus global (Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 12 Sidey, 2025). Kerangka visi-misi semacam ini menunjukkan bahwa secara kelembagaan, sekolah sesungguhnya telah memiliki fondasi normatif yang mendukung penguatan nilai toleransi, sehingga tugas guru PAI pada dasarnya adalah menerjemahkan fondasi tersebut ke dalam praktik pembelajaran harian yang konkret dan dapat dirasakan langsung oleh siswa.

SMP Negeri 12 Sidey merupakan sekolah negeri di bawah naungan Pemerintah Pusat yang berdiri sejak 16 Mei 1997 dan telah terakreditasi B (Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 12 Sidey, 2025). Komposisi siswa di sekolah ini mencerminkan keberagaman masyarakat Sidey secara umum, dengan mayoritas siswa beragama Kristen, disusul Islam dan Katolik. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang yang strategis sekaligus menantang bagi pembelajaran PAI, sebab guru PAI harus mampu menyampaikan materi keislaman secara mendalam kepada siswa Muslim, sambil tetap menjaga suasana inklusif bagi siswa lintas agama yang turut berada dalam lingkungan belajar yang sama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi yang dilakukan guru PAI di SMPN 12 Sidey berjalan melalui tiga tahapan, sejalan dengan kerangka yang dikemukakan Muhaimin (2001). Ketiga tahap ini bukan sekadar konsep teoretis, melainkan benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya sempurna mengingat keterbatasan sumber daya di sekolah tersebut.

Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu penyampaian informasi mengenai nilai baik dan kurang baik yang dilakukan guru secara verbal kepada siswa. Pada tahap ini, guru PAI menyampaikan materi melalui ceramah dan penjelasan, disertai penguatan dari ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan tema toleransi. Salah satu contoh konkret adalah ketika guru menjelaskan kandungan Surah Al-Hujurat ayat 13 tentang pentingnya saling mengenal antarbangsa dan antarsuku, yang kemudian dikaitkan dengan hadis Nabi mengenai pentingnya menghormati sesama manusia. Tahap ini menjadi fondasi kognitif bagi siswa untuk memahami konsep toleransi sebelum mempraktikkannya. Sebagaimana disampaikan salah satu guru PAI, metode yang digunakan adalah dengan melatih siswa agar tetap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, sekaligus menegaskan bahwa keberagaman agama, ras, dan budaya bukan masalah, melainkan kebanggaan bagi sekolah (Slamet Riyadi, wawancara, 2025).

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yang berlangsung melalui komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Pada tahap ini guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi membuka ruang diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman. Siswa diberi kesempatan menceritakan pengalaman mereka berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, kemudian guru memberikan penguatan dari perspektif Islam atas pengalaman tersebut. Guru juga membentuk kelompok diskusi berisi siswa lintas suku dan agama untuk mendalami sebuah kasus, misalnya bagaimana bersikap terhadap teman yang berbeda keyakinan (Mulyadi, wawancara, 2025). Pendekatan interaktif semacam ini penting karena mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih reflektif dibanding sekadar mendengarkan ceramah satu arah, sekaligus melatih siswa untuk berpikir kritis atas persoalan keberagaman yang mereka hadapi sehari-hari.

Tahap ketiga, yang juga paling mendalam, adalah transinternalisasi nilai. Pada tahap ini, penanaman nilai tidak lagi bertumpu pada komunikasi verbal semata, melainkan pada sikap, mental, dan kepribadian guru yang menjadi teladan langsung bagi siswa. Guru PAI di SMPN 12 Sidey menunjukkan keteladanan dengan bersikap adil, menghargai pendapat siswa tanpa membedakan agama, serta menegur secara bijak siswa yang bersikap diskriminatif. Bentuk konkret dari tahap ini juga tampak dalam kegiatan lintas agama di luar jam pelajaran, misalnya ketika perayaan Idulfitri, siswa dari agama lain turut membantu menjaga keamanan lingkungan sekitar agar pelaksanaan salat berjalan kondusif, dan sebaliknya, siswa Muslim turut membantu ketika umat Kristen merayakan Natal (Nurhayati, wawancara, 2025). Keteladanan semacam ini membentuk internalisasi nilai yang lebih kuat karena siswa menyaksikan langsung contoh nyata dalam kehidupan sekolah, bukan sekadar mendengar nasihat normatif.

Ketiga tahapan tersebut, jika dilihat secara terpadu, menegaskan pandangan Hidayatullah bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara serentak agar terbentuk pribadi yang utuh. Temuan di SMPN 12 Sidey memperlihatkan bahwa guru PAI, meski menghadapi keterbatasan berupa latar belakang keilmuan yang tidak seluruhnya berasal dari pendidikan agama formal, tetap berupaya menjalankan proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi secara konsisten melalui pendekatan sederhana dan humanis. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) bahwa pendidikan multikultural mensyaratkan orientasi pada pembangunan sikap saling menghormati, bukan sekadar transfer pengetahuan semata.

Dalam praktiknya, guru PAI di SMPN 12 Sidey juga menunjukkan kepekaan terhadap dinamika kelas ketika menjalankan tahap transformasi dan transaksi nilai. Ketika perhatian siswa mulai menurun, ditandai dengan kejenuhan atau kegelisahan selama pembelajaran berlangsung, guru segera mengganti metode ceramah dengan diskusi kelompok agar siswa tetap terlibat aktif dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif. Strategi adaptif semacam ini penting dicatat, sebab keberhasilan transformasi nilai sangat bergantung pada kemampuan guru membaca kondisi siswa secara langsung, bukan semata mengikuti rencana pembelajaran yang kaku. Dengan kata lain, tahap transformasi nilai di SMPN 12 Sidey tidak berjalan secara statis, melainkan terus disesuaikan dengan respons siswa di lapangan, sehingga penyampaian nilai toleransi tetap relevan dan mudah diterima.

Pada tahap transaksi nilai, pola pembelajaran berbasis studi kasus turut memperkuat pemaknaan personal siswa terhadap toleransi. Guru memberikan sebuah kasus sosial, misalnya bagaimana bersikap terhadap teman berbeda agama dalam situasi tertentu, kemudian meminta siswa menganalisisnya secara berkelompok tanpa memandang latar belakang suku atau agama anggota kelompok. Pendekatan ini secara tidak langsung memaksa siswa untuk berinteraksi lintas latar belakang dalam kerangka kerja sama, bukan sekadar duduk berdampingan secara pasif. Pengalaman belajar reflektif semacam ini, sebagaimana ditegaskan dalam kajian pendidikan toleransi, jauh lebih efektif membentuk pemahaman mendalam dibanding pembelajaran satu arah, karena siswa dituntut mengonstruksi sendiri makna toleransi dari pengalaman berdiskusi dengan teman yang berbeda darinya.

Tahap transinternalisasi nilai, sebagai tahap paling dalam, juga tampak dari bagaimana guru PAI memosisikan diri bukan hanya sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai figur yang terus-menerus diamati sikapnya oleh siswa dalam keseharian di sekolah. Kesediaan guru untuk bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa memandang agama, menghargai pendapat yang berbeda, serta menegur secara bijak siswa yang berperilaku diskriminatif, menjadi bentuk pembelajaran tersirat yang justru lebih membekas dibanding materi yang disampaikan secara lisan. Pola keteladanan semacam ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan nilai, terutama pada wilayah dengan keberagaman agama yang tinggi seperti Papua Barat, sikap guru di luar kelas sama pentingnya, bahkan pada beberapa aspek justru lebih menentukan, dibanding materi yang diajarkan di dalam kelas.

Kegiatan lintas agama di luar jam pelajaran menjadi ruang paling konkret bagi berlangsungnya tahap transinternalisasi ini. Pada momen perayaan hari besar keagamaan, seluruh siswa, tanpa memandang agama yang dianut, dilibatkan secara aktif untuk saling membantu mempersiapkan kebutuhan acara. Pola pelibatan yang bersifat wajib dan menyeluruh ini secara tidak langsung menanamkan kesadaran kolektif pada siswa bahwa merayakan hari besar keagamaan bukan semata urusan pemeluk agama yang bersangkutan, melainkan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah untuk saling mendukung. Dengan pengalaman berulang semacam ini dari tahun ke tahun, nilai toleransi tidak lagi sekadar diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi telah menjelma menjadi bagian dari tradisi dan identitas kolektif sekolah itu sendiri.

B. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai Toleransi**

Selain mengungkap proses internalisasi nilai, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang turut memengaruhi keberhasilan proses tersebut, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat.

Pada sisi faktor pendukung, temuan pertama adalah kebijakan sekolah yang inklusif. SMPN 12 Sidey secara kelembagaan mendorong kegiatan yang melibatkan seluruh siswa lintas agama dan budaya, seperti perayaan hari besar keagamaan bersama dan kegiatan sosial yang tidak membeda-bedakan latar belakang siswa. Kebijakan semacam ini memberi ruang aman bagi siswa untuk berekspresi sekaligus belajar menghargai perbedaan, sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa sekolah semestinya menjadi taman yang mendidik semua anak tanpa memandang latar belakangnya. Kepala Sekolah menegaskan bahwa pihaknya sejak awal membangun suasana sekolah yang terbuka dan saling menghargai, serta menempatkan nilai toleransi sebagai bagian dari visi dan misi kelembagaan (Sujadi, wawancara, 2025).

Faktor pendukung kedua adalah peran aktif guru PAI sebagai figur sentral yang membimbing melalui keteladanan konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI di SMPN 12 Sidey memegang peran strategis sebagai agen nilai moral dan toleransi dalam kehidupan siswa, mengingat kedekatan mereka dengan siswa dalam interaksi harian di sekolah. Ketiga adalah materi pembelajaran yang relevan, di mana kurikulum PAI memuat tema akhlak, toleransi, dan ajaran perdamaian dalam Islam yang secara langsung dapat diintegrasikan oleh guru ke dalam konteks keberagaman siswa di sekolah. Kemendikbud (2017) menegaskan bahwa kurikulum semestinya mengakomodasi nilai-nilai universal pembentuk karakter bangsa, termasuk toleransi dan keadilan sosial, sehingga keberadaan materi PAI yang relevan ini menjadi modal penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya.

Faktor pendukung keempat adalah dukungan orang tua dan komite sekolah. Orang tua turut memberikan penguatan nilai toleransi di rumah, sekaligus mendukung kegiatan sekolah yang menumbuhkan sikap inklusif pada anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini penting dalam pendidikan multikultural, karena nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat kembali dalam lingkungan keluarga agar tidak terputus begitu siswa berada di luar jam sekolah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat. Pertama, pemahaman siswa terhadap makna toleransi masih terbatas, sebagian siswa memaknai toleransi hanya sebatas tidak bertengkar, belum sampai pada pemahaman yang lebih utuh mengenai menghargai, menghormati,

mendengarkan, dan membantu sesama. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendekatan pembelajaran yang belum memberi ruang cukup bagi refleksi dan dialog antarpeserta didik cenderung menghasilkan pemahaman toleransi yang dangkal dan pasif, sehingga guru perlu terus menggali makna toleransi secara lebih mendalam bersama siswa.

Kedua, latar belakang sosial-budaya dan ekonomi siswa yang majemuk turut menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa berasal dari keluarga yang belum membiasakan nilai toleransi di rumah, sementara kondisi ekonomi menengah ke bawah turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap perbedaan. Idealnya, keberagaman semacam ini menjadi kekuatan, namun jika tidak dikelola dengan baik oleh sekolah dan guru, keberagaman justru berpotensi menjadi sumber kesalahpahaman.

Ketiga, minimnya media pembelajaran kontekstual menjadi hambatan yang cukup signifikan, sebab buku dan bahan ajar yang tersedia belum banyak mengangkat konteks lokal Papua Barat dalam tema toleransi, sehingga siswa kesulitan mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari, misalnya bagaimana hidup rukun dengan tetangga yang berbeda agama di kampung halaman. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengembangan media pembelajaran kontekstual dalam PAI, sebagaimana ditekankan oleh Hamid (2018), agar nilai yang diajarkan lebih mudah dicerna dan diinternalisasikan siswa karena dekat dengan pengalaman hidup mereka.

Keempat, potensi konflik antarsiswa akibat perbedaan suku, ras, atau agama masih kerap dijumpai, meski umumnya dalam skala kecil seperti saling mengejek antarsuku. Kejadian semacam ini, menurut Alfikri Maliki dan Kosasih Ahmad (2022), sering kali dipicu oleh stereotip, prasangka, dan minimnya keterampilan sosial siswa dalam menghadapi perbedaan, sehingga memerlukan pendekatan yang lembut dan edukatif dari guru agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Selain keempat faktor pendukung dan keempat faktor penghambat di atas, temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa keterbatasan pengawasan Kepala Sekolah turut menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan. Kepala Sekolah sendiri mengakui bahwa kesibukan tugas administratif membuatnya tidak selalu dapat memantau langsung dinamika penanaman nilai toleransi di setiap kelas, sehingga pengawasan lebih banyak didelegasikan kepada wakil kepala sekolah dan rekan guru, kemudian hasilnya dilaporkan kembali secara berkala (Sujadi, wawancara, 2025). Pola pendelegasian semacam ini memang lazim terjadi di banyak sekolah, namun berpotensi menimbulkan celah pengawasan jika tidak diimbangi dengan sistem pelaporan yang konsisten, terutama untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan guru PAI benar-benar terpantau perkembangannya dari waktu ke waktu.

Keterbatasan lain yang turut memengaruhi proses internalisasi nilai adalah kenyataan bahwa tidak seluruh guru yang mengampu materi keagamaan dan kewarganegaraan memiliki latar belakang pendidikan agama formal. Kondisi ini menuntut guru bersangkutan untuk belajar secara mandiri dan mengandalkan pendekatan berbasis pengalaman hidup sehari-hari ketika menyampaikan nilai toleransi, alih-alih bertumpu sepenuhnya pada penguasaan teori keagamaan yang mendalam. Meski demikian, pendekatan berbasis pengalaman hidup ini justru terbukti cukup efektif diterima siswa, karena terasa lebih dekat dengan realitas mereka dibanding penjelasan teoretis yang abstrak, sebagaimana tampak dari cara guru mengaitkan materi toleransi dengan pengalaman konkret semisal kerja sama lintas agama saat perayaan hari besar keagamaan.

Interaksi antara faktor pendukung dan penghambat ini pada akhirnya membentuk sebuah ekosistem pembelajaran toleransi yang dinamis, bukan sesuatu yang statis atau sekali jadi. Kebijakan sekolah yang inklusif dan keteladanan guru menjadi modal utama, namun modal tersebut perlu terus diperkuat dengan penyediaan media ajar kontekstual dan penguatan kapasitas guru, agar hambatan berupa pemahaman siswa yang dangkal dan potensi konflik antarsiswa dapat ditekan secara bertahap. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai toleransi di SMPN 12 Sidey bukan semata hasil kerja individual guru PAI, melainkan hasil kerja kolektif seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua yang bersinergi dalam satu tujuan bersama.

Temuan mengenai pentingnya kebijakan sekolah yang inklusif dan keteladanan guru ini juga sejalan dengan pandangan Halik (2017) bahwa pengembangan nilai toleransi di sekolah semestinya diposisikan sebagai kerangka dasar bagi terciptanya perdamaian yang lebih luas, bukan sekadar materi pelajaran yang berdiri sendiri. Demikian pula, Ricky Santoso Muharram (2020) menekankan bahwa pembangunan toleransi umat beragama di Indonesia memerlukan kerangka bersama yang mengakomodasi prinsip saling menghormati lintas keyakinan, sebagaimana yang tercermin dalam kegiatan lintas agama di SMPN 12 Sidey. Sementara itu, Zulyadian (2018) menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi beragama melalui pembelajaran PAI akan lebih efektif apabila disertai dengan pembiasaan konkret, bukan sekadar penyampaian dalil secara normatif. Ketiga pandangan ini memperkuat argumen bahwa temuan di SMPN 12 Sidey bukan kasus yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola yang lebih luas dalam praktik pendidikan toleransi berbasis agama di berbagai wilayah Indonesia, meski dengan penyesuaian konteks lokal yang berbeda-beda.

Jika dibandingkan dengan temuan Rahman Fitri Awal (2021) yang meneliti internalisasi toleransi di SMP Negeri 1 Basarang, Kalimantan Tengah, dan Asriyanto, Janah, dan Setiawan (2023) yang meneliti peran guru PAI di SMP Negeri 38 Samarinda, penelitian ini menemukan pola yang secara umum konsisten, yakni peran sentral keteladanan guru PAI dan pentingnya dukungan kebijakan sekolah. Namun, penelitian ini juga menemukan kekhasan tersendiri, yaitu dimensi lintas agama yang jauh lebih menonjol di SMPN 12 Sidey dibanding sekolah-sekolah pada penelitian terdahulu yang mayoritas siswanya beragama Islam. Di SMPN 12 Sidey, guru PAI justru berhadapan dengan situasi di mana siswa Muslim menjadi kelompok minoritas dalam lingkungan sekolah, sehingga strategi internalisasi nilai toleransi yang digunakan cenderung lebih menekankan pada penguatan identitas keislaman siswa Muslim sekaligus membangun jembatan komunikasi dengan siswa dari agama lain, alih-alih sekadar mengajarkan sikap toleran kepada siswa mayoritas terhadap kelompok minoritas sebagaimana pola umum pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan konteks inilah yang menjadi kontribusi baru dari penelitian ini bagi pengembangan literatur pendidikan multikultural berbasis PAI di Indonesia.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi di SMPN 12 Sidey telah berjalan melalui tiga tahapan yang koheren dengan kerangka Muhaimin (2001), namun keberhasilannya masih dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan dukungan lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks wilayah multikultural seperti Papua Barat, nilai toleransi tidak dapat ditanamkan secara monolitik atau seragam, melainkan memerlukan strategi yang adaptif, dialogis, dan kontekstual, serta melibatkan seluruh unsur sekolah secara bersama-sama. Dengan pendekatan semacam ini, pembelajaran PAI tidak lagi sekadar menjadi media transmisi pengetahuan agama, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang inklusif dan toleran bagi generasi muda di tengah keberagaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua hal pokok. Pertama, proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Sidey berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai melalui penyampaian verbal dan penguatan dalil Al-Qur'an, transaksi nilai melalui diskusi dan interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta transinternalisasi nilai melalui keteladanan guru dan pembiasaan dalam kegiatan lintas agama di lingkungan sekolah. Guru PAI berperan sentral dalam ketiga tahapan tersebut, meskipun sebagian dari mereka tidak seluruhnya berlatar belakang pendidikan agama formal, mereka tetap berupaya menjalankan proses tersebut melalui pendekatan yang sederhana, humanis, dan kontekstual.

Kedua, keberhasilan proses internalisasi nilai toleransi ditentukan oleh interaksi antara faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah yang inklusif, peran aktif guru PAI sebagai teladan, materi kurikulum yang relevan dengan tema akhlak dan toleransi, serta

dukungan orang tua bersama komite sekolah. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi pemahaman siswa yang masih dangkal tentang makna toleransi, keragaman latar belakang sosial-ekonomi siswa, minimnya media pembelajaran kontekstual yang mengangkat kearifan lokal Papua Barat, serta potensi konflik antarsiswa akibat perbedaan suku dan agama.

Temuan ini mengisyaratkan perlunya penguatan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual, agar nilai toleransi tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI dalam menanamkan toleransi tidak semata ditentukan oleh kompetensi individual guru, melainkan oleh sinergi seluruh unsur sekolah, mulai dari kebijakan kelembagaan, keteladanan tenaga pendidik, ketersediaan materi ajar yang kontekstual, hingga keterlibatan aktif orang tua di rumah. Ketiga tahap internalisasi nilai, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, akan berjalan optimal apabila keempat unsur pendukung tersebut hadir secara bersamaan dan saling menguatkan, bukan berjalan sendiri-sendiri secara terpisah.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan bagi berbagai pihak terkait. Bagi pihak sekolah, penguatan rekrutmen guru PAI dengan latar belakang pendidikan agama formal, penyediaan media pembelajaran berbasis konteks lokal Papua Barat, serta peningkatan intensitas pengawasan kepala sekolah terhadap implementasi nilai toleransi di setiap kelas menjadi langkah yang perlu dipertimbangkan secara serius. Bagi guru PAI, penting untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan kontekstual, sekaligus konsisten menjadi teladan nyata dalam bersikap toleran, baik di dalam maupun di luar kelas, sebab siswa cenderung meniru apa yang dilihat, bukan semata apa yang didengar. Bagi siswa, diharapkan tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoretis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan mempererat persaudaraan di tengah perbedaan. Adapun bagi peneliti selanjutnya, kajian dengan fokus serupa pada jenjang pendidikan lain, baik di wilayah Papua Barat maupun wilayah multikultural lain di Indonesia, akan memperkaya khazanah literatur pendidikan agama berbasis toleransi, sekaligus memperluas pemahaman tentang bagaimana pembelajaran agama dapat menjadi jembatan harmoni sosial di tengah keberagaman bangsa.

REFERENSI

Alfikri, Maliki, & Kosasih, Ahmad. (2022). Implementasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan PAI. Jurnal Pendidikan Islam, 2(2).

Asriyanto, Muhammad, Janah, Fathul, & Setiawan, Agus. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai toleransi pada peserta didik di SMP Negeri 38 Samarinda. Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo, 4(1).

Depdikpud. (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 12 Sidey. (2025). Profil sekolah, struktur organisasi, dan data siswa Tahun Ajaran 2024/2025.

Halik. (2017). Pengembangan nilai-nilai toleransi di sekolah sebagai kerangka dasar perdamaian. Jurnal Warta, Edisi Oktober 2017.

Hamid, A. (2018). Pengembangan media pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1).

Hartati. (2019). Implementasi penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. IAIN Palangka Raya.

Hernawati Sari, Rohman Anas, & Ahadun Ahmad. (2023). Penanaman nilai-nilai sikap toleransi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Welahan Jepara. Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi, 1(1).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran. Jakarta: Kemendikbud.

Moleong, Lexy J. (2019). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2001). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Jakarta: Ciputat Press.

Muhaimin. (2012). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rahman Fitri Awal. (2021). Nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada SMP Negeri 1 Basarang, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas). Tesis, UIN Antasari Banjarmasin.

Rasmini, Fakhruddin, & Sumarto. (2023). Penguatan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKS 6 Pertiwi Curup. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Ricky Santoso Muharram. (2020). Membangun toleransi umat beragama di Indonesia berdasarkan konsep Deklarasi Kairo. Jurnal HAM, 11(2).

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed Methods) (Cet. 7). Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). Manajemen penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tilaar, H.A.R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional. Jakarta: Grasindo.

Wawancara dengan Mulyadi, Guru PAI Kelas VII SMP Negeri 12 Sidey, Manokwari, 3 Mei 2025.

Wawancara dengan Nurhayati, Guru PAI Kelas IX SMP Negeri 12 Sidey, Manokwari, 3 Mei 2025.

Wawancara dengan Slamet Riyadi, Guru PAI Kelas VIII SMP Negeri 12 Sidey, Manokwari, 29 April 2025.

Wawancara dengan Sujadi, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Sidey, Manokwari, 30 April 2025.

Zulyadian. (2018). Penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jurnal Pendidikan, 10(1).